Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 92-101

UJARAN KEBENCIAN SUGI NUR RAHARJA (GUS NUR) TERHADAP PRESIDEN JOKOWI DI MEDIA SOSIAL *YOUTUBE*

Indah Maharani[1], Ida Hamidah[2], Arip Hidayat[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
20190110001@uniku.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji ujaran kebencian Gus Nur terhadap Presiden Jokowi di media sosial (*YouTube)*. Dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana bentuk ujaran kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) terhadap Presiden Jokowi di media sosial *(YouTube)*?, 2) Bagaimana konteks ujaran kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) terhadap Presiden Jokowi di media sosial *(YouTube)*?, bertujuan untuk mengetahui bentuk ujaran kebencian dan konteks ujaran Gus Nur terhadap Presiden Jokowi di media sosial *(YouTube)*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian dokumentasi, menyimak dan mentranskripsikan data yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk ujaran kebencian yang paling dominan yaitu bentuk penghinaan dan pencemaran nama baik, aspek yang dilanggar dalam ujaran kebencian tersebut ialah aspek suku, agama dan etnis sedangkan bentuk pencemaran nama baik yang dilakukan adalah pencemaran nama baik terhadap Presiden Jokowi, tokoh terkemuka, adapun hasil analisis konteks pada ujaran tersebut terdapat dua analisis konteks SPEAKING yang telah memenuhi delapan komponen tutur *Setting and scene (tempat dan suasa, Participants (peserta tutur), End (tujuan), Acts (bentuk isi ujaran), Key (nada suara), Instumen (alat untuk menyampaikan pendapat), Norms (aturan dalam berinteraksi) dan Genre (jenis bentuk penyampaian).* Dari hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan ujaran dalam dialog tersebut telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks, dengan menganalisis konteks tuturan SPEAKING milik Dell Hymes dapat mengetahui secara jelas bagaimana latar belakang suatu ujaran yang terjadi dari mitra tutur atau lawan tutur.
KATA KUNCI: *Bentuk Ujaran Kebencian; Konteks Tuturan SPEAKING*

Hate Speech Of Sugi Nur Raharja (Gus Nur) Againts President Jokowi On *Youtube* Social Media

ABSTRACT: This research examines Gus Nur's hate speech against President Jokowi on social media (YouTube). In this research include: 1) How is the form of Sugi Nur Raharja's (Gus Nur) hate speech against President Jokowi on social media (YouTube)?, 2) How is the context of Sugi Nur Raharja's (Gus Nur) hate speech against President Jokowi on social media (YouTube)?, aims to find out the form of hate speech and the context of Gus Nur's speech against President Jokowi on social media (YouTube). The research method used is descriptive qualitative method with documentation research techniques, listening and transcribing the necessary data. Based on the results of the study, the most dominant forms of hate speech are insults and defamation, the aspects violated in the hate speech are aspects of ethnicity, religion and ethnicity while the form of defamation committed is defamation of President Jokowi, prominent figures, As for the results of context analysis on the utterance, there are two SPEAKING context analyses that have fulfilled the eight components of speech Setting and scene (place and atmosphere, Participants (speech participants), End (purpose), Acts (form of speech content), Key (tone of voice), Instrument (tool to convey opinions), Norms (rules in interaction) and Genre (type of delivery form). From the results of the analysis, it can be said that the utterance in the dialogue has fulfilled the eight speech components and is a complex speech, by analyzing the context of Dell Hymes' SPEAKING speech, it can clearly know how the background of an utterance that occurs from speech partners or interlocutors.
KEYWORDS: *Form of Hate Speech; SPEAKING Contex*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 92-101

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya karena dengan bahasalah antar individu atau kelompok bisa menyampaikan ide, gagasan, pikiran, harapan dan keinginannya melalui bahasa. Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2007) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagi alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komunikasi yang baik dan benar dengan penuturnya. Komunikasi yang baik dan benar dapat diketahui dengan cara manusia tersebut mengutarakan apa yang ingin mereka katakan sehingga melibatkan pihak kedua, salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia adalah bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan konteks penggunannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa yang berlaku.

Komunikasi menggunakan bahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk baik secara lisan maupun tulisan. Pada era modern saat ini, teknologi sudah sangat berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang. Media sosial merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Masyarakat dapat menggunakan media massa dengan bantuan jaringan internet untuk mencari informasi, menyebarkan berita, mencari ilmu pengetahuan dan dapat berkomunikasi secara bebas.

Tidak jarang pengguna media sosial khususnya tokoh publik, bahkan masyarakat dapat menyalahgunakan media sosial sebagai sarana untuk meluapkan emosi bahkan terjerat atas kasus hukum yang berkenaan dengan ujaran kebencian.

Kasus ujaran kebencian yang sering kita temukan seperti kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Roy Suryo, dan kasus ujaran kebencian yang dilakukan Ferdinand Hutahean. Dari kasus yang telah terjadi semakin hari semakin banyak tokoh publik yang melakukan ujaran kebencian, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti tuturan yang mengandung ujaran kebencian khusunya yang dilakukan oleh Sugi Nur Raharja (Gus Nur) dalam kanal YouTube Bloko Suto Channel.

Penelitian yang berkaitan dengan ujaran kebencian merupakan cabang ilmu linguistik forensik dan tentunya dalam mengenalisis suatu ujaran kebencian dapat dibutuhkan cabang ilmu lain yang masih ada keterkaitan dengan cabang linguistik yaitu cabang ilmu pragmatik khususnya dengan menggunakan teori SPEAKING milik Dell Hymes sehingga dapat mengetahui suatu ujaran yang dilakukan oleh seseorang. Penelitian linguistik forensik sudah banyak dilakukan di beberapa Universitas di Indonesia. (1) penelitian yang dilakukan oleh Halid (2022) di Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul Penelitian Tindak Tutur Pelaku Pencemaran Nama Baik di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. (2) penelitian yang dilakukan Suryani dkk., (2021) di Universitas Balik Papan dengan judul penelitian Analisis Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di

Media Sosial Instagram. (3) penelitian yang dilakukan oleh Casim dkk., (2019) di Universitas Siliwangi dengan judul penelitian Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar terhadap Fairuz A Rafiq. (4) penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2020) di Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian Ujaran kebencian Facebook Tahun 2017-2019. (5) Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2022) di Universitas Muhamadiyah Palembang dengan judul penelitian Kajian Linguistik Forensik Dalam Komentar Postingan Kasus N.S Gambus pada Media Ssosial Facebook.

Peneliti merasa perlu untuk meliti ujaran kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) dengan judul penelitian "Ujaran Kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) Terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial (YouTube)" yang dikaji dengan ilmu linguistik forensik yaitu mengenai bentuk ujaran kebencian dan konteks sosial-sosietal SPEAKING dalam tuturan Sugi Nur Raharja (Gus Nur).

METODE

Menurut Sugiyono (2022 h.2)menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan dapat menjawab suatu permasalahan penelitian, metode ini dapat mengumpulkan data dengan mengamati, mendeskripsi, menganalisis, sampai pada akhirnya membuat kesimpulan. Adapun teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan tahapan peneliti menyimak dan mentranskripsikan data yang diperlukan. Dengan melakukan teknik ini, peneliti dapat memperoleh dan mengidentifikasi data berupa catatan hasil simakan dari tuturan Sugi Nur Raharja (Gus Nur) di media sosial *(YouTube).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Hasil**

1. Hasil Analisis Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian

Berdasarkan hasil analisis data bentuk ujaran kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) dalam tayangan video di kanal *YouTube* Bluko Suto Channel terdapat lima jenis bentuk ujaran kebencian. Dari hasil analisis tersebut data yang ditemukan paling dominan yaitu penghinaan dan pencemaran nama baik.

Berdasarkan hasil analisis yang mengindikasikan ujaran kebencian dalam sebuah ujaran dapat berbentuk kalimat. Gus Nur dan Bambang mengupas tuntas mengenai buku Jokowi Under Cover, Bambang berujar bahwa ijazah Presiden Republik Indonesia yaitu Presiden Jokowi itu palsu dan sampai pada akhirnya Bambang melakukan mubahalah dan bersumpah atas ucapannya itu benar. Ujaran yang dilontarkan Bambang dan Gus Nur banyak sekali yang mengandung penghinaan dan pencemaran nama baik. Adapun aspek yang dilanggar dalam bentuk penghinaan yaitu aspek ujaran kebencian seperti suku dengan cara menghasut untuk melakukan permusuhan terhadap Presiden Jokowi. Aspek yang dilanggar yaitu aspek agama, etnis, sedangkan bentuk pencemaran nama baik yang dilakukan adalah pencemaran nama baik terhadap Presiden Jokowi, tokoh terkemuka dan istri Bambang. Ujaran yang dilakukan Gus Nur dan Bambang terdapat bahasa negatif, kasar dan sarkas, dari ujaran yang dilontarkan Gus Nur dan Bambang mengenai ijazah palsu dapat terjerat atas kasus ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi.

2. Hasil Analisis Konteks Tuturan

Berdasarkan hasil analisis data konteks pada ujaran tersebut terdapat dua analisis konteks SPEAKING yang telah memenuhi delapan komponen tutur SPEAKING, adapun dari akronim tutur tersebut yaitu setting and scene (tempat dan suasana), participants (peserta tutur), end (tujuan), acts (bentuk isi ujaran), key (nada suara), instumen (alat untuk menyampaikan pendapat), norms (aturan dalam berinteraks) dan genre (jenis bentuk penyampaian).

Dari hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan ujaran dalam dialog tersebut telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks, dengan menganalisis konteks tuturan SPEAKING milik Dell Hymes dapat mengetahui secara jelas bagaimana latar belakang suatu ujaran yang terjadi dari mitra tutur dan lawan tutur

- **Pembahasan**

1. Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian

Bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, menyebarkan berita bohong dan perbuatan tidak menyenangkan.

a. Penghinaan

Data ke-1 dalam analisis nomor 2 dengan ujaran "Saya agak serius dikit ya sebelum beliau saya tak potong dulu ya kalau bener omongan beliau ini saya ngeri loh berarti kita ini dipimpin oleh seorang presiden yang dari awal memasukkan datanya berarti apa berarti selama ini presiden ini enggak sah gitu kan, berarti apapun kebijakan yang selama ini diambil enggak sah secara hukum baik hutang ya kan baik semua janjinya atau apapun harusnya paten ini kan ngeri saya ini nah saya saya heran gitu kenapa kok orang seperti beliau aset seperti beliau kok masih dibiarkan gelandang begini, maksudnya dibiarkan gelandangan gini. Bagaimana oke guru sd-nya Pak Jokowi guru SMP, SMA ya bahkan sampai kuliahnya Pak Jokowi video ini itu untuk anda gitu loh, anda bertanggung jawab secara akademis dan moral gitu kan, ini ada orang ngomong ijazahnya palsu dan anda membantah lanjut Pak Bambang gimana."

Pada ujaran yang digarisbawahi dalam kalimat diatas teridentifikasi sebagai ujaran kebencian bentuk penghinaan.

Penghinaan adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Objek penghinaan berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik baik bersifat individual bahkan komunal (kelompok).

Satuan gramatikal yang mengindikasikan penghinaan terhadap Presiden ialah kalimat *presiden ini enggak sah*.

Secara leksikal kata presiden bermakna 'kepala negara (bagi negara yg berbentuk republik)' dalam KBBI Daring. Kata ini bermakna 'kata penunjuk thd sesuatu yg letaknya tidak jauh dr pembicara' dalam KBBI Daring. Kata enggak bermakna 'tidak' dalam KBBI Daring. Kata sah bermakna 'berlaku; diakui kebenarannya, diakui oleh pihak resmi' dalam KBBI Daring.

Kalimat tersebut seolah berbicara bahwa Presiden Republik Indonesia tidak sah atau tidak diakui kebenarannya dalam memasukan data dan masa saat menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, maka dari itu hal tersebut dapat merendahkan martabat Presiden Republik Indonesia bahkan terhadap pemerintahan lembaga tententu.

b. Pencemaran Nama Baik

Data ke-1 dalam analisis nomor 1 dengan ujaran "Sudah tidak sabar ini, acnya mungkin dimatikan agak bocor, oke Mas Bambang, ayo kita sama-sama ke Mas Bambang ya, Mas Bambang menulis atau ngomong akhir-akhir ini yang barusan viral itu bahwa semua ijazahnya Pak Jokowi itu palsu, nah tapi saya juga melihat beberapa video guru-guru atau sekolah-sekolah tempat Pak Jokowi sekolah termasuk UGM barang kali ya mereka semua menyangkal apa yang diumumkan oleh Mas Bambang mereka semua ngaku Pak Jokowi itu ijazahnya asli"

Pada ujaran yang digarisbawahi dalam kalimat diatas teridentifikasi sebagai ujaran kebencian bentuk pencemaran nama baik.

Pencemaran nama baik adalah tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk melukai/mencemarkan/mecederai reputasi atau nama baik orang lain sehingga dapat melanggar atau menyerang kehormatan pihak lain.

Satuan gramatikal yang mengindikasikan pencemaran nama baik terhadap Presiden ialah kalimat *ijazahnya Pak Jokowi itu palsu.*

Secara leksikal kata ijazah bermakna 'surat tanda tamat belajar; sijil' KBBI Daring dan diberikan sufiks -nya hingga menjadi kata ijazahnya. Kata Pak Jokowi adalah nama orang yang saat ini menjabat sebagai Presiden. Kata itu bermakna 'kata penujuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara' KBBI Daring. Kata palsu secara konseptual bermakna 'tidak sah, tidak tulen, lancang (tentang ijazah, surat keterangan, uang dsb)' KBBI Daring.

Dapat dilihat bahwa kalimat tersebut dapat menodai nama baik dengan hal yang tidak sebenarnya, hal tersebut dilakukan Gus Nur terhadap Pak Jokowi karena seseorang yang dicemarkan nama baiknya pada kalimat tersebut adalah Pak Jokowi, beliau merupakan Presiden Republik Indonesia yang diindikasikan memiliki ijazah palsu.

c. Memprovokasi

Data ke-1 dalam analisis nomor 7 dengan ujaran "Lah kok gelarmu insinyur, maka saya nasehati teman-teman yang demo jangan ngomong Bapak Insinyur Hj. Jokowi dia enggak merasa wong dia bukan insinyur ko dipanggil insinyur"

Pada ujaran yang digarisbawahi dalam kalimat disamping teridentifikasi sebagai ujaran kebencian bentuk memprovokasi.

Memprovokasi adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi.

Satuan gramatikal yang mengindikasikan memprovkasi ialah kalimat *jangan ngomong Bapak Insinyur Hj. Jokowi dia enggak merasa wong dia bukan insinyur ko dipanggil insinyur.*

Secara leksikal kata jangan bermakna 'kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah: bohong' dalam KBBI Daring. Kata ngomong bermakna 'bicara; cakap; kecek: jangan banyak' dalam KBBI Daring. Kata Bapak bermakna 'orang tua kandung laki-laki; ayah' dalam KBBI Daring. Kata Insinyur bermakna 'sarjana teknik (sipil, listrik, pertambangan, pertanian, mesin, dan sebagainya' dalam KBBI Daring. Kata Hj. Jokowi 'merupakan nama orang yang saat ini sedang menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia'. Kata dia bermakna 'persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara; ia' dalam KBBI Daring. Kata enggak bermakna 'tidak' dalam KBBI Daring. Kata merasa

bermakna ‘mengalami rangsangan yang mengenai (menyentuh) indra (seperti yang dialami lidah, kulit, atau badan): setelah~pahit, obat itu diludahkannya’ dalam KBBI Daring. Kata wong bermakna ‘orang’ dalam KBBI Daring. Kata dia bermakna ‘persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara; ia’ dalam KBBI Daring. Kata bukan bermakna ‘berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal): engkau sudah dewasa,anak-anak lagi’ dalam KBBI Daring. Kata Insinyur bermakna ‘sarjana teknik (sipil, listrik, pertambangan, pertanian, mesin, dan sebagainya’ dalam KBBI Daring. Kata ko bermakna ‘kata yang digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud: bukan aku-yang menyuruh’ dalam KBBI Daring. Kata dipanggil bermakna ‘cari: memanggil, memanggil-manggil, memanggilkan, panggilan, pemanggil, pemanggilan, sepemanggil, terpanggil’ dalam KBBI Daring. Kata Insinyur bermakna ‘sarjana teknik (sipil, listrik, pertambangan, pertanian, mesin, dan sebagainya’ dalam KBBI Daring.

Ujaran tersebut merupakan bentuk memprovokasi dengan mempengaruhi pendengar, bertujuan untuk tidak berbicara kepada Presiden Republik Indonesia dengan julukan Bapak Insinyur Hj. Jokowi karena penutur menyebutkan bahwa beliau bukan lulusan seorang insinyur (sarjana teknik).

d. Menyebarkan Berita Bohong

Data ke-1 dalam analisis nomor 1 dengan ujaran “Sudah tidak sabar ini, acnya mungkin dimatikan agak bocor, oke Mas Bambang, ayo kita sama-sama ke Mas Bambang ya, Mas Bambang menulis atau ngomong akhir-akhir ini yang barusan viral itu bahwa semua ijazahnya Pak Jokowi itu palsu, nah tapi saya juga melihat beberapa video guru-guru atau sekolah-sekolah tempat Pak Jokowi sekolah termasuk UGM barang kali ya mereka semua menyangkal apa yang diumumkan oleh Mas Bambang mereka semua ngaku Pak Jokowi itu ijazahnya asli”

Pada ujaran yang digarisbawahi dalam kalimat diatas teridentifikasi sebagai ujaran kebencian bentuk menyebarkan berita bohong.

Menyebarkan berita bohong yaitu menyiarkan berita atau kabar yang disiarkan itu adalah kabar bohong tidak saja memberitahukan suatu kabar bohong, akan tetapi juga menceritakan secara tidak betul suatu kejadian dan memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial. Akan tetapi faktanya guru dan sekolah hingga kampus UGM yang menjadi alamamater Pak Jokowi menyatakan bahwa ijazahnya Pak Jokowi itu asli, hal tersebut menunjukan adanya fakta palsu terhadap orang lain dan dapat dilihat pada link dibawah ini menganai berita ijazah Pak jokowi itu asli. https://www.ugm.ac.id/id/berita/23048-rektor-tegaskan-joko-widodo-adalah-alumnus-ugm

e. Perbuatan Tidak Menyenangkan

Data ke-2 dalam analisis nomor 4 dengan ujaran “Ya bagaimana pasti saya bunuh dong kalau saya tahu mendadak itu ya kan, karena saya enggak mengira istri saya berbuat seperti itu kalau saya tahu istri saya ini sudah lonte ya saya malah biarin ambil aja, tapi karena istri saya itu sangat setia, tidak pernah apa-apa saya nggak punya kecurigaan. Umpama saya tahu mendadak dia hamil waktu itu kan langsung saya bunuh, saya langsung masuk apapun alasannya kalau saya bunuh orang pasti masuk minimal 15 tahun kan selesai nasib saya kalau itu terjadi”

Pada ujaran yang digarisbawahi dalam kalimat diatas teridentifikasi sebagai ujaran kebencian bentuk perbuatan tidak menyenangkan. Perbuatan

tidak menyenangkan merupakan suatu perlakuan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Satuan gramatikal yang mengindikasikan perbuatan tidak menyenangkan ialah kalimat *umpama saya tahu mendadak dia hamil waktu itu kan langsung saya bunuh*.

Secara leksikal kata umpama memiliki makna 'yang menjadi contoh (persamaan, perbandingan) dengan yang lain-lain' dalam *KBBI Daring* . Kata saya bermakna 'orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku' dalam KBBI Daring. Kata tahu bermakna 'mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)' dalam KBBI Daring. Kata mendadak bermakna 'tanpa diduga (diketahui, diperkirakan) sebelumnya; sekonyong-konyong; tiba-tiba' dalam KBBI Daring. Kata dia memiliki makna 'persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara; ia' dalam KBBI Daring. Kata hamil bermakna 'mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa' dalam KBBI Daring. Kata waktu bermakna 'seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung' dalam KBBI Daring. Kata itu bermakna 'kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara' dalam KBBI Daring. Kata itu bermakna 'langkan (pada perahu)' dalam KBBI Daring. Kata langsung bernakna 'terus (tidak dengan perantaraan, tidak berhenti, dan sebagainya)' dalam KBBI Daring. Kata saya bermakna 'orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku' dalam KBBI Daring. Kata bunuh bermakna 'habisi nyawa secara sengaja' dalam KBBI Daring.

Ujaran tersebut termasuk perbuatan tidak menyenangkan karena dapat menggagu kenyamanan seseorang, penutur mengancam istrinya dengan mengatakan bahwa akan membunuhnya dengan ujaran 'umpama saya tahu mendadak dia hamil waktu itu'.

2. Analisis Konteks Tuturan

Berdasarkan hasil analisis data konteks pada ujaran tersebut terdapat dua analisis konteks SPEAKING yang telah memenuhi delapan komponen tutur SPEAKING, adapun dari akronim tutur tersebut yaitu Setting and scene (tempat dan suasana), Participants (peserta tutur), End (tujuan), Acts (bentuk isi ujaran), Key (nada suara), Instrumen (alat untuk menyampaikan pendapat), Norms (aturan dalam berinteraks) dan Genre (jenis bentuk penyampaian).

a. Setting and scene

Data ke-1, *setting and scene* (tempat dan suasana). Merupakan tempat dan waktu pertuturan berlangsung. Sedangkan suasana merupakan situasi pertuturan berlangsung.

Pada dialog tersebut yang menjadi tempat percakapan berlangsung di Studio GN pada Senin 26 September 2022. Terlihat dari bagian awal pembukaan pada podcast tersebut dan waktu berlangungnya podcast tersebut kurang lebih pukul 12.00 WIB terlihat dari ujaran Gus Nur yang menyebutkan waktu pukul 12.30 WIB saat mubahalah akan berlangsung tetapi percakapan tersebut sudah berlangsung sebelum mubahalah terjadi.

Suasana yang terjadi dalam dialog tersebut memperlihatkan kondisi yang dominan tegang karena dalam dialog tersebut membahas suatu persoalan yang sangat sensitif mengenai topik pembicaraan yang belum terbukti kebenarannya.

b. Participants

Data ke-1 *participants* atau peserta tutur merupakan orang atau pihak yang berada dalam tuturan, baik langsung maupun tidak langsung. Participants yang terlibat secara langsung dalam dialog

tersebut adalah Gus Nur, Bambang dan Fadli. Participants yang terlibat secara tidak langsung adalah Kru studio GN.

c. End

Data ke-1, *end* (tujuan) yang akan dicapai dalam sebuah pertuturan. Tujuan dari dialog tersebut adalah membahas mengenai buku Jokowi Under Cover.

d. Acts

Data ke-1, *acts* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk dan isi ujaran ini adalah pilihan kata yang digunakan dan topik yang digunakan dalam pertuturan. Dalam podcast tersebut pilihan kata yang digunakannya masih ada yang menggunakan kata atau bahasa jawa dan masih terdapat kata-kata kasar dalam dialog tersebut. Topik yang digunakan dalam dialog ini adalah membahas mengenai ijazah Presiden Jokowi palsu.

e. Key

Data ke-1, *key* mengaruh pada nada suara yang digunakan dalam pertuturan. Dalam dialog podcast tersebut salah satunya menggunakan nada suara yang tinggi terdengar saat Gus Nur berujar video ini utuk anda yang ditunjukan kepada Polisi, Polri, Lawyer, dan menyebutkan Youtuber papan atas seperti Deddy Combuzier, Mbak Nana , Najwa Sihab, dll, dan saat Bambang berujar mengenai seorang presiden yang dari awal memasukan datanya ini tidak sah. Dan dalam dialog tersebut terdapat nada suara yang santai terdengar saat Bambang ingin kenal dengan Fadli

f. Instrumen

Data ke-1, *instrumen* mengacu pada alat atau sarana yang digunakan dalam pertuturan, seperti lisan atau tertulis, melalui telegram atau telepon dan sebagainya. Dalam dialog podcast ini alat yang digunakan dalam pertuturan yaitu secara lisan melalui percakapan yang disiarkan kanal Youtube Bluko Suto Channel

g. Norms

Data ke-1, *norms* atau norma merupakan kaidah atau aturan dalam berinteraksi. Norma dalam dialog tesebut terdapat norma agama terdengar saat Gus Nur, Bambang, dan Kru GN saling menjawab ucapan salam dan Gus Nur mengucapkan rasa syukur.

h. Genre

Data ke-1, *genre* atau jenis pecapakapan merupakan jenis apa pesan yang disampaikan misalnya seperi seperti puisi, mite, dongeng, pribahasa, teka-teki, cacian (kutukan), doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Jenis bentuk penyampaiannya berupa dialog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam ujaran kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) di kanal Youtube Bluko Suto Channel terdapat beberapa jenis bentuk ujaran kebencian. Jenis bentuk ujaran kebencian tersebut adalah penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, menyebarkan berita bohong dan perbuatan tidak menyenangkan. Dari hasil analisis tersebut data yang ditemukan paling dominan yaitu penghiaan dan pencemaran nama baik.

Dilihat dari data dan ujara yang ada, Gus Nur dan Bambang mengupas tuntas mengenai buku Jokowi Under Cover, Bambang berujar bahwa ijazah Presiden Jokowi itu palsu dan sampai pada akhirnya Bambang melakukan mubahalah dan bersumpah atas ucapannya itu benar. Ujaran yang dilontarkan Bambang dan Gus Nur banyak sekali yang mengandung penghinaan dan pencemaran nama baik. Aspek yang dilanggar dalam ujaran kebencian tersebut ialah aspek suku, agama dan etnis sedangkan bentuk

pencemaran nama baik yang dilakukan adalah pencemaran nama baik terhadap Presiden Jokowi, tokoh terkemuka dan istri Bambang.

Untuk memperkuat hasil analisis bentuk ujaran kebencian maka peneliti merumuskan masalah kedua untuk menemukan konteks secara keseluruhan pada ujaran berdasarkan SPEAKING sehingga penelitian ini terdapat dua analisis konteks SPEAKING yang telah memenuhi delapan komponen tutur, akronim tutur tersebut Setting and scene (tempat dan suasana), Participants (peserta tutur), End (tujuan), Acts (bentuk isi ujaran), Key (nada suara), Instrumen (alat untuk menyampaikan pendapat), Norms (aturan dalam berinteraks) dan Genre (jenis bentuk penyampaian).

Dari hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan ujaran dalam dialog tersebut telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks, dengan menganalisis konteks tuturan SPEAKING milik Dell Hymes dapat mengetahui secara jelas bagaimana latar belakang suatu ujaran yang terjadi dari mitra tutur atau lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Casim, P, D. M. S., Pratomo, & Sundawati, L. (2019). Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin Oleh Galih Ginanjar Terhadap Fairuz A.Rafiq. *Metabahasa*, *1*(2), 22–28.

Chaer, A. (2007). *Linguitik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pecemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 441–458. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringanhttps://kbbi.kemdikbud.go.id/). (2022).

Labhukum.com. (2017). Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (hate Speech). *Konsultasi Artikel*.

Nadar, F., X. (2009). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.

Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba

Permatasari, D. S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, *Vol*, *9. No*, 62–70.

Putri, U. P., Houtman, H., & Surismiati, S. (2022). Kajian Linguistik Forensik Dalam Komentar Postingan Kasus N.S. Gambus Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Bindo Sastra*, *6*(1), 36. https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.4072

R. Soesilo. (2013). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.

Rahardi, K. (2020). Pragmatik Konteks Ekstralinguistik Dalam Perspektif Cyberpragmatik. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Vol. 13, Issue April).

Rudiansyah. (2020). Hukum dan Linguistik Forensik. *Journal of Islamic Economic Law*, *Vol. 5*, *No*, 22–31.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 92-101

Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik* (M. S. Haryno Nanang, S.I.P (Ed.); I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: ALFABETA.

Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 107–118. https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167